

# BAB I

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi di mana setiap orang dalam keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang mengharuskan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial. Untuk mencapai derajat kesehatan yang tinggi, pemerintah menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.<sup>1</sup>

Rumah sakit merupakan salah satu sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan. Upaya kesehatan adalah kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat.<sup>2</sup> Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet merupakan rumah sakit milik pemerintahan daerah Kabupaten Garut yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit, salah satunya yaitu memberikan pelayanan pada pasien penderita tuberkulosis.

Sejak tahun 1995, *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) sebagai strategi dalam penanggulangan tuberkulosis. Penerapan strategi DOTS secara baik dan cepat menekan penularan, juga mencegah perkembangan *Multi Drug Resistent-Tuberkulosis* (MDR-TB). Fokus utama DOTS adalah penemuan dan penyembuhan pasien tuberkulosis.

Menemukan dan menyembuhkan pasien merupakan cara terbaik dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis.<sup>3</sup>

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit penyebab kematian utama yang disebabkan oleh infeksi. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh bakteri *M. tuberculosis*. Bakteri *M. tuberculosis* bersifat sistemik sehingga dapat mengenai hampir semua organ tubuh. Bakteri *M. tuberculosis* paling banyak menginfeksi di organ paru yang merupakan lokasi infeksi primer. Penyebaran bakteri tuberkulosis sangat mudah yaitu melalui udara, saat pasien batuk, bersin dan meludah.<sup>4</sup>

Menurut WHO, pada tahun 2018 jumlah kasus tuberkulosis baru terbesar terjadi di wilayah Asia Tenggara sebanyak 44% kasus baru, kemudian diikuti oleh wilayah Afrika sebanyak 24% kasus baru dan Pasifik Barat sebanyak 18%. Pada tahun 2018, sebanyak 87% kasus tuberkulosis baru terjadi di 30 negara dengan tuberkulosis tinggi, lebih dari 95% kasus dan kematian terjadi di negara berkembang. Delapan negara menyumbang dua dari kasus tuberkulosis baru: India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan.<sup>5</sup>

Tuberkulosis kebanyakan menyerang orang dewasa di tahun-tahun paling produktif mereka. Namun, semua kelompok umur berisiko terinfeksi. Orang yang terinfeksi HIV 19 kali lebih mungkin mengembangkan tuberkulosis aktif. Risiko tuberkulosis aktif juga lebih besar pada orang yang menderita kondisi lain yang merusak sistem kekebalan tubuh dan orang dengan kekurangan gizi 3 kali lebih berisiko.<sup>5</sup>

Penyakit tuberkulosis hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintahan untuk menangani kasus sesuai dengan standar nasional. Hal ini dikarenakan tingginya angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.<sup>6</sup>

Kendala dalam pengobatan tuberkulosis adalah kurangnya kepatuhan dari penderita untuk minum obat antituberkulosis. Salah satu penyebabnya yaitu karena pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan. Keberhasilan suatu pengobatan tuberkulosis ditunjang dari kepatuhan dalam minum obat antituberkulosis dengan dosis yang ditetapkan. Pasien yang dirawat berulang kali dirumah sakit disebabkan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat antituberkulosis secara teratur. Hal ini tentu akan memberikan dampak *drop out*, yaitu salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan dan hal ini sangat berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadi resistensi obat atau yang kita sebut sebagai *Multi Drugs Resistent* (MDR) tuberkulosis. Apabila terjadi resistensi terhadap obat maka biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan akan lebih banyak dan juga waktu yang diperlukan untuk kesembuhan akan lebih lama.<sup>7</sup>

Hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat meliputi: pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan. Kurangnya pengetahuan tentang tuberkulosis menjadi faktor

risiko dan juga variabel yang paling dominan terjadinya *drop out* pengobatan.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RSUD dr. Slamet Garut?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat terukur seberapa besar tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru tuberkulosis paru, sehingga dapat ditingkatkan lagi pengetahuannya agar pasien patuh dalam minum obat dan mencapai kesembuhan.